

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat bisa memandang semacam apa kenyataan sosial yang banyak dianut lewat film. Bagi Soemarno (2006) film yang baik ialah film yang sanggup “merekam kenyataan sosial pada zamannya” Film ialah platform media komunikasi yang bisa digunakan buat mentransmisikan pesan verbal ataupun non verbal kepada khalayak luas dalam wujud foto hidup ataupun audiovisual (Laminantang, 2013).

Dalam proses pembuatannya, para pembentuk film hendak memilah kenyataan mana yang hendak diambil serta mana yang tidak, nilai mana yang berarti serta mana yang tidak, dan mana yang butuh ditonjolkan serta mana yang butuh ditinggalkan (Yusuf, 2006). Stuart Hall dalam bukunya *The Work of Representation, Representation: Cultural Representation and Signifying Practices* melaporkan kalau representasi menghubungkan arti serta bahasa dalam budaya, representation ialah bagian yang esensial dari sesuatu proses yang maksudnya dibuat serta terus berubah cocok dengan pemeluk kebudayaan.

Selaku media massa, film bisa merepresentasikan kenyataan yang terdapat di dalam publik. Film memperkenalkan kembali kenyataan bersumber pada kode, kesepakatan, serta pandangan hidup dari suatu kebudayaan (Sobur, 2008).

Salah satu perihal yang kerap kali direpresentasikan oleh media merupakan menimpa gender. Konstruksi gender yang terdapat di publik membentuk ketidakadilan gender. Bentuk- bentuk ketidakadilan nampak jelas di tengah publik khususnya di negeri tumbuh semacam Indonesia yang kebanyakan menganut sistem patriarki.

Hambatan utama dalam mencapai kesetaraan gender merupakan masih kuatnya dominasi budaya patriarki pada publik. Sehingga konsep kesetaraan gender bisa terwujud, hingga budaya patriarki wajib diganti dengan budaya patriarki wajib diganti dengan budaya yang berperspektif gender/ feminis (TO Ihromi, HU Benak Rakyat, 26 Agustus 2002). Konsep gender ini dibagi jadi 2 ialah maskulinitas serta femininitas. Terminologi maskulin sama halnya bila berdialog menimpa feminim.

Maskulinitas ialah suatu wujud konstruksi kelelahan terhadap pria. Secara universal, maskulinitas menjunjung besar nilai-nilai kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan pria, serta kerja. Di antara yang ditatap rendah merupakan ikatan interpersonal, keahlian verbal, kehidupan dalam negeri, kelembutan, komunikasi, wanita, serta kanak-kanak (Barker, Nasir, 2007:1).

Selaku kelompok dominan, maskulinitas menghasilkan nilai- nilai yang diyakini oleh sebagian besar publik yang menempatkan wanita pada kelompok kedua serta pula membuat lelaki mempunyai beban buat penuh standart maskulin yang terbuat, tetapi, nilai ini kerap kali dikira selaku kodrat, bukan suatu ciptaan

kelompok tertentu sehingga berarti buat dikenal nilai yang dikonstruksi dengan maskulinitas. Kasus gender bisa ditemui dalam film karya Ravi Bharwani bertajuk *27 Steps of May*.

Film tersebut termotivasi dari pemerkosaan massal terhadap perempuan Indonesia Tionghoa sepanjang kerusuhan Mei 1998 di Jakarta Indonesia, film ini menggambarkan cerita May (14) yang diperkosa oleh sekelompok orang 8 tahun silam. Trauma hendak perihal tersebut, May memenjarakan dirinya di rumah bersama ayahnya. May membatasi seluruh emosi dengan membangun gelembung pelindung di sekitarnya. Sedangkan May menempuh hidupnya dalam keheningan, tanpa kontak ataupun emosi. Sehabis 8 tahun, seseorang pesulap menghasilkan celah kecil di gelembung yang terbuat May. Ia membangkitkan rasa kagum May serta membangunkan emosinya yang sempat lenyap. Kesimpulannya, May mengalami trauma serta melepaskan dirinya dari masa lalunya yang melumpuhkan (*27 Steps of May*).

Dalam narasinya, film ini menggambarkan bagaimana korban kekerasan intim (May) keluar dalam traumanya. Film ini menampilkan besarnya kedudukan pria buat menolong wanita mengobati trauma yang dialaminya lewat tokoh ayah serta pesulap semacam yang dipaparkan dalam sinopsis di filmnya. Terlebih segala pemain di film ini merupakan pria kecuali May. Tidak hanya itu, lewat film ini kita dapat memandang bagaimanalelakilah yang menghasilkan segala stereotip menimpa wanita sebab maskulin dibangun dari budaya (Barker, dalam Nasir, 2007: 1).

Seperti itu kenapa butuh untuk mengidentifikasi bagaimana maskulinitas

dipresentasikan dalam suatu film paling utama yang mangulas menimpa wanita supaya masyarakat mengenali kalau apa yang kerap kali kita anggap suatu yang nalyriah sebenarnya ialah konstruksi yang terus menjadi menempatkan wanita pada posisi subordinasi.

Film ini menarik untuk dibahas sebab sebagian aspek. Awal, film ini berangkat dari keresahan pembentuk film, dimana pembentuk film ingin menggambarkan bagaimana trauma keluarga serta korban pemerkosaan kejadian 98 tanpa memasukan faktor politik didalamnya. Kedua, film ini termotivasi kisah nyata serta memerlukan 6 tahun untuk menuntaskan naskah yang terdapat, serta yang Ketiga, film ini sanggup berikan cerminan menimpa maskulinitas terpaut pemerkosaan tidak cuma berkaitan dengan pihak luar namun pula keluarga ialah ayah. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai isu serupa adalah penelitian Nurul Ary yang berjudul Representasi Tokoh Abah : Analisis Semiotik Dalam Film “Berbagi Suami Karya Nia Dinata”. Penelitian tersebut meneliti budaya poligami yang hadir ditengah masyarakat karena adanya superioritas laki-laki terhadap perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak objek penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian Nurul Ary objek yang diteliti adalah maskulinitas yang berfokus pada perbedaan peran antara lelaki dan perempuan dalam rumah tangga yang mampu membentuk konstruksi superioritas lelaki untuk memiliki istri lebih dari satu, sedangkan dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah konstruksi maskulinitas yang membuat perempuan korban pemerkosaan bungkam. Untuk merepresentasikan maskulinitas dalam film *27 Steps of May* peneliti menggunakan

metode semiotika Roland Barthes.

Menurut Barthes (Kurniawan: 2001: 49) semiotika hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal di sekitarnya. Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa, namun juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda yang digunakan dalam film tersebut sehingga semiotika Barthes sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi maskulinitas dikemas dalam film yang menceritakan mengenai trauma kekerasan seksual perempuan yakni *27 Steps of May*.

Sedangkan manfaat yang bisa diambil dalam penelitian ini secara akademis tentu saja diharapkan mampu menambah kajian komunikasi yang berkaitan dengan semiotika pada film terutama yang berkaitan dengan representasi maskulinitas. Secara praktik, penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi dunia perfilman untuk terus mengembangkan dan memproduksi film dengan isu yang lebih variatif.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang penelitian di atas maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian ini ialah bagaimana Representasi Maskulinitas dalam film “*27 Steps Of May*” karya Ravi Bharwani?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Maskulinitas Pria ditampilkan pada film “*27 Steps of May*” karya Ravi Bharwani.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam ilmu komunikasi terutama dalam kajian media mengenai film.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut dalam kajian media film terutama mengenai representasi film.

